

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Nilai Perusahaan

Wardani & Hermuningsih, (2011) perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang dan atau jasa untuk dijual. Sebagaimana tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, terutama bagi para pemegang sahamnya, terwujud berupa upaya peningkatan atau memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Nilai perusahaan menurut Sari & Abundanti (2014) merupakan periode tertentu yang telah dicapai suatu perusahaan sebagai objek dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu perubahan kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini .

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor atau konsumen terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan semua pemilik perusahaan sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemajuan perusahaan pemegang saham juga tinggi Hemastuti, (2014) Semakin melambung tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan

kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan *financing* dan manajemen aset.

Banyak macam yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Suroto, (2016) konsep dasar penilaian perusahaan yang digunakan, antara lain: nilai ditentukan pada periode atau lama perusahaan tertentu, nilai harus ditentukan pada harga yang wajar, penilaian tidak begitu dipengaruhi oleh kelompok tertentu. Secara umum banyak metode pengukuran yang telah dikembangkan dalam mengukur penilaian perusahaan, diantaranya adalah:

1. *Price Book Value* (PBV) merupakan salah satu rumus dimana mempertimbangkan seorang calon investor atau pengguna saham dalam menentukan saham mana yang akan di ambil atau di beli.
2. *Price Earning Ratio* (PER) indikator rumus ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan sudah dijadikan bentuk standart pelaporan keuangan bagi perusahaan public yang ada di Indonesia.
3. *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah pemberian laba bersih yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki para investor.
4. *Tobin's Q* Analisis juga dikenal dengan rasio Tobin's Q. rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi

pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi dimasa depan.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *price book value* (PBV). PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya dengan proyek perusahaan dan akan meningkatkan nilai yang tinggi terhadap perusahaan. Wardani & Hermuningsih, (2011) Pendapat dibuktikan dengan adanya beberapa perusahaan yang melakukan pemecahan saham agar harga saham tidak terlalu tinggi dan transaksi jual beli saham lebih dinamis. Dengan demikian sebuah saham perusahaan harus berada pada harga yang wajar, arti wajar adalah tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah.

2.1.2 Kebijakan Deviden

Menurut Lestari & Paryanti, (2016) pengertian kebijakan dividen adalah kebijakan dividen merupakan suatu bentuk kebijakan dimana perusahaan mampu menetapkan proporsi laba yang diterima perusahaan untuk kemudian diberikan kepada pemilik saham sesuai proporsi jumlah saham yang. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryono, (2018) Praktik yang diikuti manajemen dalam membuat keputusan pembayaran dividen atau dengan kata lain, ukuran dan pola distribusi kas dari waktu ke waktu kepada pemegang saham.

Berdasarkan beberapa penjelasan dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan menentukan apakah keuntungan yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam

bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi dimasa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal financing.

a. Pengertian dividen

Pengertian dividen menurut Rosa (2016), dividen adalah bagian dari laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan. Pengertian dividen menurut Tatang (2013:226) adalah sebagian dari keuntungan yang dibagi kepada pemegang saham berupa dividen tunai atau dividen saham. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan suatu pembagian keuntungan atau laba dari suatu perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham dimana keuntungan tersebut dapat berupa dividen tunai atau dividen saham yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan disamping keputusan investasi dan struktur modal.

b. Jenis Dividen

Bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dapat diwujudkan dalam berbagai bentuknya, tergantung pada keadaan perusahaan ketika pembagian dividen tersebut.

Menurut Rudianto (2012:290) jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai berikut:

- 1) Dividen tunai, yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen dibagikan perusahaan harus memikirkan ketersediaan dana untuk membayar dividen. Jika perusahaan memilih untuk membagikan dividen secara tunai itu berarti pada saat dividen akan dibagikan kepada pemegang saham perusahaan memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup untuk di bagikan ke pemegang saham.
- 2) Dividen harta, yaitu bagian dari keuntungan usaha perusahaan yang dibagi dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dapat berbentuk harta lain, tetapi biasanya harta tersebut dalam bentuk surat yang berharga yang dimiliki oleh perusahaan.
- 3) Dividen skrip atau dividen utang, yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang di masa yang akan datang. Dividen skrip terjadi karena perusahaan ingin membagikan dividen dalam bentuk uang tunai, tetapi tidak tersedia keuangan yang cukup, walupun laba ditahan menunjukkan saldo yang cukup. Karena itu, pihak manajemen perusahaan menjanjikan untuk membayar sejumlah uang tunai di masa mendatang kepada para pemegang saham.
- 4) Dividen saham, yaitu bagian dari keuntungan usaha perusahaan yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan

ingin mengkapitalisasi sebagian keuntungan usaha yang diperolehnya secara permanen.

- 5) Dividen Likuidasi, yaitu dividen yang mau dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam banyak bentuk, tetapi tidak didasarkan pada besarnya kecilnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. Dividen likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemegang saham.

c. Ukuran – ukuran kebijakan dividen

Mengukur dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diukur menggunakan salah satunya dari ukuran umum dikenal. Menurut Tatang (2013) ukuran kebijakan dividen sebagai berikut:

- 1). *Dividend yield*, yang mengaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan. Secara matematis, rumusan *dividend yield* adalah sebagai berikut :

$$\text{Dividend yield} = \frac{\text{Dividen Tahunan Per saham}}{\text{Harga Per lembar saham}}$$

- 2). *Dividend payout ratio* (DPR) pembayaran dividen diukur dengan cara membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham, yang secara matematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Tunai Perlembar Saham}}{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham}}$$

Dalam penelitian ini untuk mengukur kebijakan deviden suatu perusahaan dapat diukur dengan dengan Deviden payout Rasio (DPR) Pengukuran dengan DPR berarti melihat laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham.

2.1.3 Leverage

Rasio *Leverage* mendeskripsikan seberapa besar modal pinjaman yang digunakan oleh perusahaan dalam segala kegiatan operasional perusahaan. Prawira et al., (2014) digambarkan untuk melihat sejauh mana asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri Terdapat dua macam *leverage* yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. Dalam *operating leverage*, penggunaan aktiva dengan biaya tetap mengharapkan revenue yang diperoleh mampu menutup biaya tetap dan biaya variable lainnya.

Sedangkan dalam *financial leverage*, penggunaan dana dengan beban tetap diharapkan mampu meningkatkan pendapatan per lembar saham. Menurut Pratama & Wiksuana, (2016) *Leverage* merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman. Semakin kecil utang dalam suatu perusahaan maka para investor akan senang dalam memberikan pendanaan karena laba perusahaan akan lebih banyak digunakan sebagai deviden dan hal itu akan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut.

Perusahaan yang mempunyai utang lebih besar dari equity dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

1) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Nurminda (2017) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang ditunjuk oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan membayar hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meninggi, itu artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya terhadap perusahaan, pemberi pinjaman dan Investor biasanya memilih.

Menurut Hasibuan (2016) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu pengukur seberapa jauh perusahaan tersebut memiliki pinjaman kepada kreditor. Apabila nilai rasio semakin tinggi, maka bertambah besar perusahaan tersebut memperoleh dana dari luar, sebaliknya apabila nilai rasio semakin rendah, maka semakin kecil pula perusahaan tersebut mendapatkan dana dari luar. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \text{Total Hutang} / \text{Ekuitas}$$

2) *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Merupakan salah satu jenis rasio dalam laporan keuangan, DAR atau Debt to Asset Ratio adalah Hasibuan (2016) rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan memakai hutang dalam pembiayaan jumlah aktiva atau asetnya Debt to Asset Ratio menurut Kasmir adalah rasio utang yang diperuntukkan mengukur perbandingan antara total aktiva dengan total utang. Berarti seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{DAR} = \text{Total Liabilitas atau Kewajiban} / \text{Total Aset}$$

Penelitian ini dalam rasio *leverage* menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) untuk menghitung atau pengukur seberapa jauh perusahaan tersebut memiliki pinjaman terhadap kreditur dan sebagai pengukuran variable terhadap nilai perusahaan.

2.1.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan sekelompok rasio yang mengkombinasi dari manajemen aset, pengaruh likuiditas dan *debt to equity ratio* pada hasil operasi Prawira (2014). Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu

perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Menurut Shimizu & Takeda, (2016) Profitabilitas menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan berbagai pengelolaan asset yang dimiliki semua perusahaan sehingga profitabilitas mampu untuk mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan untuk prospek perusahaan dimasa yang akan mendatang karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka semakin tinggi juga nilai investor terhadap harga saham perusahaan.

Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap penilaian perusahaan yang dipakai dalam jenis jenis akuntansi keuangan antara lain *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*. Berikut ini jenis-jenis rasio profitabilitas, pengertian analisis rasio keuangan beserta penjelasannya :

1) *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Ukhriyawati & Putri, (2016) Net Profit Margin (NPM) adalah merupakan rasio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk dibandingkan dengan penjualan. Marjin Laba Bersih ini disebut juga Profit Margin Ratio (Rasio Marjin Laba). Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi Net profit margin semakin baik

operasi suatu perusahaan. Net profit margin dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Penjualan}$$

2) *Return on Asset (ROA)*

Return On Aset (ROA) kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. perusahaan di dalam menghasilkan laba (keuntungan) Maiti & Bidinger, (2016). Tingkat Pengembalian Aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau semua aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam pengelolaan aset bisa melihat dari persentase rasio ini. Rumus Rasio Pengembalian Aset sebagai berikut.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

3) *Return on Equity (ROE)*

Menurut Lestari & Paryanti, (2016) Return on Equity (ROE) untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. ROE dihitung dari penghasilan (income) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen).

ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha.

Rumus Return On Equity sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Ekuitas Pemegang saham}$$

Dalam variable indebenden (X) profitabilitas jenis rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return on Equity* (ROE) untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu membahas tentang Profitabilitas, *lverage*, komite audit terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel	Alat Uji	Sampel	Hasil Penelitian
1	(Nurminda et al., 2017)	X1: profitabilitas X2: <i>leverag e</i> X3: ukuran perusahaan Y: Nilai Perusahaan	Regresi Berganda	Perusahaan manufaktur terdaftar di BIE 2012-2015	1. Profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), 2. <i>Lverage</i> (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).
2	(Sutama & Lisa, 2018)	X1: <i>leverage</i> X2: profitabilitas	Regresi berganda	Perusahaan manufaktur terdaftar di BIE 2012 – 2016	Dalam penelitian ini yaitu pengaruh nilai perusahaan dengan menggunakan <i>leverage</i> dan profitabilitas

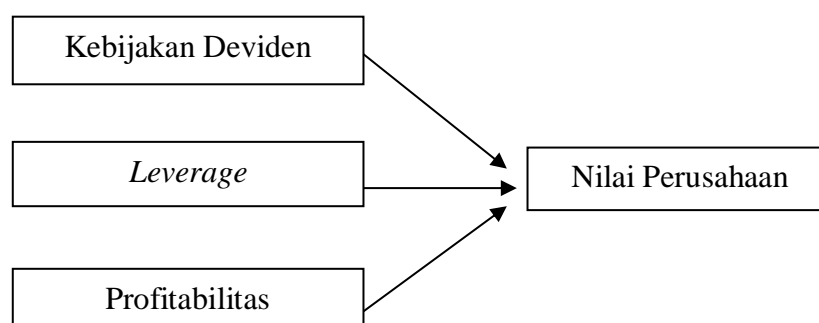
		Y: Nilai Perusahaan		sebagai variabel independen. Secara simultan dengan menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen.	
3	(Alviani, 2020)	X1: <i>Profitabilitas</i> X2: ukuran perusahaan X3: struktur modal X4: investmen opportunity set Y: Nilai Perusahaan	Regresi berganda	Perusahaan manufaktur terdaftar di BIE 2018	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018.
4	Komala et al., (2021)	X1: <i>Profitabilitas</i> X2: Solvabilitas X3: likuiditas X4: keputusan pendanaan Y: <i>Nilai Perusahaan</i>	Regresi berganda	Perusahaan manufaktur terdaftar di BIE 2017-2019	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
5	(Hernomo, 2017)	X1: <i>profitabilitas</i> X2:	Regresi Berganda	Perusahaan manufaktur terdaftar di BIE	Profitabilitas pengujian secara parsial menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh

<i>leverage</i>	terhadap PBV.
X3: <i>likuiditas</i>	1. <i>Leverage</i> pengujian secara parsial menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap PBV.
X4: ukuran perusahaan	2. Kebijakan deviden pengujian secara parsial menunjukkan bahwa DPR memiliki pengaruh terhadap PBV.
X5 :	
kebijakan deviden	
Y:	
Nilai Perusahaan	

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep menurut Sugiyono, (2015) adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu, antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan di amati atau di ukur melalui penelitian yang akan di laksanakan. Kerangka konsep penelitian ini melakukan identifikasi masalah yang mengenai nilai perusahaan, pengumpulan data penelitian menyangkut data rasio keuangan, yakni kebijakan deviden ,rasio leverage, dan profitabilitas yang akan di uji nantinya menggunakan rumus rasio keuangan. Kerangka konsep dari penelitian ini bertujuan menggambarkan antara variabel *indebenden* sebagai variable bebas dan *dependen* sebagai variable terkait.

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Lestari & Paryanti, (2016) pengertian kebijakan dividen adalah Kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memutuskan membayarkan sebagian laba perusahaan kepada pemegang saham dari pada ditahan sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kepada pemegang saham untuk diinvestasikan kembali agar mendapatkan capital gains.

Untuk mengukur kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan diukur dengan *Dividend payout ratio (DPR)* dimana dalam penelitian Hernomo, (2017) kebijakan deviden pengujian secara parsial menunjukkan bahwa DPR memiliki pengaruh terhadap PBV.

H₁ : Kebijakan Deviden berpengaruh terhadap nilai Perusahaan

2.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Lestari & Paryanti, (2016) *leverage* keuangan merupakan perbandingan antara dana-dana ekstern (kreditor) dengan dana yang telah disediakan pemilik perusahaan. *Leverage* merupakan penggunaan aset atau dana untuk menggunakannya perusahaan harus membayar biaya tetap. (Prawira et al., 2014) digambarkan untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang pemegang saham dibandingkan dengan modal sendiri Terdapat dua macam *leverage* yaitu operating *leverage* dan financial *leverage*. Dalam operating *leverage*, penggunaan aktiva dengan biaya tetap mengharapkan revenue yang diperoleh mampu menutup biaya

tetap dan biaya variabel. Pengukuran *leverage* terhadap nilai perusahaan dapat menggunakan Debt to Equity Ratio (DER).

Menurut Hasibuan (2016) Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu pengukur seberapa jauh perusahaan tersebut memiliki pinjaman terhadap kreditur. Apabila nilai rasio semakin tinggi, maka semakin tinggi perusahaan tersebut memperoleh dana dari luar, sebaliknya apabila nilai rasio semakin rendah, maka semakin kecil perusahaan tersebut memperoleh dana dari luar.

Dalam penelitian Utama & Lisa, (2018) *leverage* terdapat pengaruh signifikan dari *leverage* terhadap nilai Perusahaan dalam penelitian ini yaitu pengaruh nilai perusahaan dengan menggunakan leverage sebagai variabel independen. Secara simultan dengan menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen.

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio profitabilitas menunjukkan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan debt to equity ratio pada hasil operasi Prawira (2014). Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Rasio profitabilitas dapat diukur Return on Equity (ROE) sebagai penilaian perusahaan menurut Ika & Trisianti, (2020) Return on Equity

(ROE) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dari ekuitas. Semakin besar hasil ROE maka nilai perusahaan semakin baik dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dalam penelitian Komala et al., (2021) hasil perhitungan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₃: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

